

**SINOPSIS: SENI PERTUNJUKAN SINTREN**  
**(Memudarnya Kesadaran Sejarah di Pesisir Utara**  
**Perbatasan Jawa Barat-Jawa Tengah)**

Oleh: Dadang Supardan  
(Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Sekolah Pascasarjana UPI)

Seni pertunjukan Sintren, sering juga disebut “Sinden Buyung”, pernah hidup dan berjaya di pantura, pada hakikatnya mempertentangkan dua sisi realitas dalam posisi saling membelakangi. Realitas *pertama* adalah dunia keseharian sang pelaku Sintren itu sendiri yang pada umumnya terlahir dari keluarga miskin, yang berbeda dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat perkotaan yang sangat kontras. Kemiskinan itulah yang membuat ia selalu terjerat dalam ketidakberdayaan dirinya melepaskan kungkungan yang melilit keluarganya. Sementara realitas *kedua* adalah ruang dan waktu suprainderawi yang dialami Sintren yang pada umumnya adalah gadis “bau kencur” atau “gadis ingusan” itu harus tampil sebagai penari Sintren. Tubuhnya dibebat dengan berlapis-lapis pakaian, lalu diikat erat-erat dengan tali yang melilit seujur badan sebagaimana kerap dijumpai dalam atraksi sulap tingkat tinggi, setelah itu ia dimasukkan ke kurungan ayam. (Yudistira, 2007: 137)

Beberapa saat kemudian, Sang Pawang (Punduh) mulai melafalkan mantra-mantra gaib, hingga seolah-olah datanglah serombongan anak kecil menghampiri “Sang Sintren”. Mereka akan segera merasuki raga Sintren untuk kemudian dilenggak-lenggokkan serupa anak-anak kecil sungguh bermain boneka. Penonton bertepuk tangan dan bersorak sorai kegirangan menyaksikan Sintren yang tiba-tiba muncul dalam keadaan sudah berdandan ala penari, memancarkan aura kecantikan yang membuat mata para lelaki enggan berkedip, dengan pinggang langsing dan penuh pesona “Sang Sintren” meliuk-liuk, sampai tiba saatnya menagih *saweran*. Padahal, sesungguhnya, sang Sintren merasa tidak beranjak ke mana- mana, ia tetap duduk diam dalam kurungan, bahkan ikut pula menyaksikan lentik jemarinya berayun-berayun gemulai seiring irama bambu bumbang dan buyung (Yudistira, 2007: 138-139)—sekarang gendang dan gamelan lainnya sudah dimodifikasi kebanyakannya.

Peristiwa metafisis tatkala menjadi Sintren inilah yang dapat disebut sebagai salah satu lubang "keserbamungkinan" hasil galian pementasan seni tradisional mistis yang anonim dalam membangun dan menawarkan realitas baru. Boleh jadi tidak ada pretensi pementasan itu untuk menonjolkan salah satu sisi dari dua dunia yang saling membelakangi itu. Tetapi, "diam-diam"

kekuatan *performance* Sintren itulah yang seolah menyuarakan bahwa pengalaman supranatural dan adikodrati yang dialami Sintren adalah sungguh-sungguh indah dan nyata. Senyata peristiwa ketika gadis kecil itu dipaksa menari-nari tanpa daya menolaknya. Senyata-senyata kemelaratan yang tak jemu-jemu menimpa keluarganya. Ketakmujuran itu pula yang membuat seorang pelaku Sintren berada pada bayang-bayang keidakberdayaan, karena hanya menunggu uang saweran (Hadisastro, 1999:31).

Dunia Sintren selain dunia hiburan juga memang dunia gaib, asing dan tak kasatmata, selayaknya dunia pesugihan yang selalu menghendaki tumbal. Tumbal paling mula tentulah si penari itu sendiri (Sintren). Betapa tidak? Sejak jadi penari Sintren, dengan lapang dada harus menerima kenyataan bakal kerasukan setan di setiap penampilan, harus pula pasrah pada "takdir". Sintren yang cantik alang kepalang, tapi pantang disentuh laki-laki sebab dunia Sintren menghendaki keperawanan abadi, tiada seorang laki-laki mana-pun yang boleh menjamah tubuhnya. Tumbal selanjutnya tentu saja para lelaki yang mabuk kepayang dan tergila-gila ingin mempersunting Sintren. Namun, Sang Sintren sudah kadung menjatuhkan pilihan, tidak bakal sanggup ia melarikan diri dari kurungan gaib itu, mustahil ia berhenti jadi penari sintren. Sang Sintren siap menanggung segala akibat dari pilihannya, siapa melompat siapa jatuh. Sampai di titik ini, realitas yang tidak kasatmata telah menjelma dunia yang sesungguhnya, sementara kesehariannya ia, teman-teman di kampungnya seolah-olah tidak nyata, seakan-akan fiksi belaka. Laku bertutur tentang nyanyian Sintren memang tidak terlalu mengagumkan, datar, bersahaja, dan tidak pongah mempermainkan bentuk sebagaimana perilaku gadis desa lainnya. Alurnya nyanyian dan tariannya lempeng, gampang ditebak, tidak bervariasi layaknya nyanyian dan tarian masa kini. Tapi, justru dalam kesederhanaan itu keistimewaan seni tradisional inilah yang dapat mengemuka menjadi menarik adanya. Memahami Sintren memang setidaknya memerlukan penghayatan dan kepekaan tingkat tinggi, seperti merindukan kenangan masa kecil di desa yang begitu mengasyikkan dalam kesederhanaan dan keluguan.

Seni Sintren yang dahulu menjadi seni tradisi yang mengakar pada keyakinan terhadap nilai-nilai luhur pada masyarakat pesisir utara di perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah (Indramayu, Cirebon, dan Brebes), memiliki *keunikan*, *keindahan*, sekaligus *keanehan*, dan sarat dengan *magis*. Secara sepintas “keunikan” sebuah seni pertunjukan Sintren itu dapat dilihat dari seperangkat gamelannya yang khas, satu di antaranya peralatan musik yang digunakan terbuat dari tembikar atau “gembyung” dan kipas dari bambu yang ketika ditabuh dengan cara tertentu

menimbulkan suara yang khas pula. Bebunyian gamelan ketukan ruas bambu yang disebut “bumbang” atau “lodong” dengan dijatuhkan ke permukaan tanah, mengundang suara yang alamiah namun unik. Sedangkan nyanyian yang mengiringi musik tradisional yang dilantunkan dengan untaian nada yang sederhana bersama-sama, betul-betul memberi nuansa sebagai seni pertunjukan “rakyat biasa” bahkan “rakyat pinggiran” yang unik dan sangat sayang untuk kita lewatkan (Hadisastro, 1999: 4-5).

“Keindahan” seni Sintren, terpancar ketika seorang “gadis desa” yang lugu dan sederhana, setelah dimasukkan kurungan dengan kedua tangan yang diikat, tiba-tiba seolah berubah menjadi wanita penari cantik yang masih gadis dan jauh berbeda dengan semula dengan mengenakan kaca mata hitam, layaknya seorang model yang memamerkan kebolehnya. Sedangkan *keanehan* lain dan bersifat magis, sebuah seni pertunjukan Sintren, terlihat ketika ia dalam kondisi diikat dan dimasukkan kurungan kemudian ia berganti pakaian layaknya seorang gadis periang masa kini yang selalu siap menari-nari. Sementara itu semerbaknya bebauan aroma kemenyan yang menyengat mengiringi nyanyian mistik tersebut, menampilkan seni yang kental dengan nuansa dan berdaya magis (Yudistira, 2007: 25-27).

Kekayaan seni tradisi yang mestinya terjaga hingga kini adalah di antara kekayaan bangsa Indonesia yang dapat dibanggakan. Menjaganya tetap ada dan lestari merupakan “kemuliaan” akal manusia dalam rangka menghormati keberadaannya serta menghargai sejarah. Tak terkecuali kesenian Sintren. Sintren, dalam berbagai versi merupakan kesenian yang memadukan antara *seni tari* dan keterampilan *teatrikal* yang berpadu dengan *akrobatik*, bahkan saking terampilnya, kesenian inipun mempengaruhi banyak seniman dan pelaku seni Sintren untuk mengembangkan lebih jauh dengan memasukkan unsur magis di dalamnya. Dengan demikian jika kita meminjam istilah H.G. Quartrich Wales dalam bukunya *The Making of Greater India: A Study in South-East Asia Culture Change* (1948: 3-4). Sintren dapat dikategorikan sebagai “*Local Genius*”. Di mana pengertian *local genius* tersebut secara keseluruhan meliputi dan identik dengan *Cultural Identity*, yang diartikan sebagai identitas atau kepribadian budaya Indonesia (Soebadio, 1986: 18-19). Adapun ciri dan hakikat *local genius* itu pada dasarnya, *pertama*; mampu bertahan terhadap budaya luar, *kedua*; memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar; *ketiga*, mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur-unsur budaya luar ke dalam budaya asli; *keempat*, memiliki kemampuan mengendalikan, dan; *kelima*, mampu memberikan arah pada perkembangan budaya (Mundardjito, 1986: 40).

Kesenian Sintren yang lahir dan banyak berkembang di daerah pesisir perbatasan Jawa Barat dan Jawa Tengah ini, seringkali memukau dan membuat penasaran penonton lantaran keunikannya dengan mempertunjukkan aksi magisnya. Konon, seorang penari Sintren haruslah seorang perawan atau gadis. Hal ini dimaksudkan sebagai kepercayaan media kesucian merasuknya roh bidadari. Di mana dalam penyajian kesenian Sintren didukung oleh semacam pawang penjaga roh bidadari (*Kemlandang*) dan *Lais*. Berbagai versi cerita Sintren yang paling banyak diyakini masyarakat pesisir diadopsi dari kisah cinta antara Sulandono dan Sulasih yang tidak direstui oleh orang tua Sulandono dari keluarga Keraton. Namun dengan kesaktian Sulandono, meski sejoli yang *kasmaran* itu tidak bisa bertemu secara fisik, di alam gaib mereka dapat bertemu melalui *wasilah* para penari.

Seperti kita ketahui bahwa masing-masing kesenian merupakan sesuatu ekspresi yang khas yang mewakili masyarakat pendukungnya yang menempati suatu daerah atau wilayah tertentu. Namun seiring dengan perkembangan jaman, keberadaan kesenian sejenis ini menunjukkan gejala yang memprihatinkan, yakni semakin menipisnya eksistensi kesenian tradisional di lingkungannya dan semakin berkurangnya seniman yang mendukungnya. Keberadaan kesenian tradisional Sintren dari hari kehari semakin ditinggalkan oleh masyarakat, bahwa seni tradisi sudah tidak sesuai lagi dengan arus perkembangan zaman, sudah tidak memadai cita rasa modern (Sedyawati, 1986: 187-188). Alangkah celaknya bila masyarakat tidak lagi peduli terhadap perkembangan kesenian tradisionalnya, untuk generasi penerus berikutnya dapat dipastikan tidak mengenal karena jejak-jejaknya sudah tidak ada lagi.

Dewasa ini bentuk-bentuk kesenian tradisional Sintren khususnya, sedang atau telah mengalami pergeseran fungsi di masyarakat akibat dari dinamisasi kehidupan yang menuntut adanya perubahan, seiring dengan berubahnya jaman dan pola pikir masyarakat. Perubahan tersebut menyebabkan terjadinya pergeseran penilaian sehingga pada kenyataannya di lapangan muncul berberapa pandangan terhadap kesenian tradisional khususnya. Sebagian besar masyarakat desa-pun selernya mulai beralih pada seni yang dianggap "modern" (seperti *Organ Tunggal, Dangdut, Band, Layar Tancap, Sinetron*). Upaya pelestarian dan pengembangan seni tradisional terutama dalam era modernisasi dihadapkan pada tantangan jaman yang semakin kuat. Dalam kenyataannya pembinaan kesenian tradisional dilaksanakan terlambat, sehingga banyak seni tradisi yang ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Terdapat kecenderungan seni tradisional satu demi satu luruh mengundurkan diri dari panggung budaya. Meski berbagai usaha

dilakukan untuk melestarikan seperti pencatatan, penelitian dan pagelaran kembali dilakukan, banyak jenis kesenian tradisional yang tidak tertolong lagi eksistensinya.

Kekayaan seni tradisi yang terjaga hingga kini adalah di antara kekayaan bangsa Indonesia. Menjaganya tetap ada dan lestari merupakan “kemuliaan” akal manusia dalam rangka menghormati keberadaannya serta menghargai sejarah. Tak terkecuali kesenian Sintren. Sintren, dalam berbagai versi merupakan kesenian yang memadukan antara *seni tari* dan *keterampilan teatrikal* yang berpadu dengan *akrobatik*, bahkan saking terampilnya, kesenian inipun mempengaruhi banyak seniman dan pelaku seni Sintren untuk mengembangkan lebih jauh dengan memasukkan unsur magis di dalamnya (Hadisastro, 1999: 35). Keberadaan kesenian tradisi sintren tersebut bermula dari keyakinan rakyat setempat terhadap nilai-nilai luhur nenek moyang, atau bahkan bisa jadi bermula dari kebiasaan atau permainan rakyat biasa yang kemudian menjadi tradisi yang luhur. Mungkin orang-orang yang dulu hidup di wilayah pesisiran tidak akan mengira kalau tradisi tersebut hingga kini menjadi ‘sesuatu’ yang langka bernama kebudayaan.

Sintren merupakan salah satu tradisi lama rakyat pesisiran Pantai Utara Jawa Barat dan Jawa Tengah, tepatnya di Indramayu, Cirebon, dan Brebes khususnya. Kesenian ini kini menjadi sebuah pertunjukan langka bahkan di daerah kelahiran Sintren sendiri, karena dalam perkembangannya hanya dapat dinikmati setiap tahun sekali pada upacara-upacara kelautan atau pada hajatan-hajatan orang kaya. Kesenian Sintren merupakan warisan tradisi penduduk pesisiran yang harus dipelihara, mengingat nilai-nilai budaya yang kuat di dalamnya, terlepas dari apakah pengaruh magis ada di dalamnya atau tidak.

Dalam keadaan seperti ini kegiatan apresiasi menjadi penting, salah satunya adalah memberi motivasi dan penghargaan pada seniman secara langsung, lewat pemberian bantuan ekonomi atau kemudahan dalam mengembangkan cita berkeseniannya, sebagai bahan ajar muatan lokal di sekolah atau bagian dari ekstrakurikuler dan sebagainya. Seperti halnya penelitian yang akan dilakukan ini dapat dimaknai sebagai salah satu upaya kecil dengan cara mendokumentasikan kesenian tradisional sintren agar tidak hilang atau terpinggirkan secara perlahan-lahan lewat tulisan. Pada gilirannya dapat menumbuhkan semangat berkesenian dari generasi yang akan datang dengan cara menghidupkan kembali secara nyata dilingkungan masyarakat. Bila tidak memahami seni tradisi Indonesia, alangkah baiknya tidak memvonis maupun menjustifikasi membabi-butakan dengan cara yang tidak semestinya.

Pada kesempatan ini, akan dikaji kesenian tradisional Sintren yang memiliki tradisi kuat dan mengakar dengan kehidupan penduduk pesisiran. Sintren menambah daftar panjang kekayaan khasanah budaya sebagai warisan tradisi nenek moyang bangsa Indonesia. Bermula dari keyakinan rakyat setempat terhadap diwariskan leluhur atau bahkan bisa jadi bermula dari kebiasaan atau permainan rakyat biasa yang kemudian menjadi tradisi yang luhur (Yudistira, 2007: 125).

Pada dasarnya seni Sintren ini mengandung filosofi yang mendalam, sekaligus merupakan aset dan kebanggaan masyarakat pesisir utara perbatasan, kini nasibnya telah berubah menjadi terpinggirkan oleh seni pertunjukan organ tunggal, dangdut, maupun seni pop yang sekarang semakin semarak sampai pedesaan. Sementara itu ada kecenderungan generasi muda kurang peduli dan kurang mempunyai keinginan kuat untuk meneruskan, mengembangkan serta melestarikan keberadaan kesenian tradisional dilingkungkannya. Kendatipun payung hukum yang melindungi untuk melestarikan kebudayaan nasional dapat diperkuat dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tanggal 13 Juli 1987 No. 014. Ga/U/87 tentang pengembangan kesenian tradisional dan peningkatan apresiasi dan kreativitas seni dengan usaha-usaha penggalan, pengembangan, penyebarluasan, dan peningkatan mutu seni dalam masyarakat. Belum lagi tantangan dari luar juga kian keras, karena pemahaman kesenian yang kurang serta picik dalam memahami kesenian dan seni tradisi Indonesia, seseorang dapat menunjukkan fenomena antipati terhadap kesenian tradisi apapun, termasuk Sintren. Fenomena antipati terhadap kesenian tradisi diekspresikan dengan cara yang tidak sehat dan terhormat padahal budaya sikap hormat-menghormati diajarkan agama Islam dalam hal apapun. Orang pun akhirnya dengan latah terbawa dialektika membahasakan halal-haram, musyrik dan sesat pada kegiatan-kegiatan kesenian. Bahkan dengan gampang pula melontarkan hukum terhadap kesenian, pernyataan soal pemusyrikan terhadap seni tradisi Sintren. Sebagai bentuk keprihatinan pada seni tradisi Sintren yang sedang “terpinggirkan” perlahan-lahan oleh derasny arus kesenian populer yang mondial itu. Bila tidak memahami seni tradisi Indonesia, alangkah baiknya tidak memvonis dan meminggirkan secara membabi-butu dengan dalih yang “tidak Islami”. Di sisi lain kesenian ini sendiri dihadapkan pada perubahan masyarakat serta perubahan lingkungan sosial-budaya sebagai dampak dari modernisasi, globalisasi maupun kemajuan teknologi.

Tidak berlebihan jika kecemasan memudarnya seni Sintren di pesisir utara Jawa daerah perbatasan tersebut, peneliti metaforakan sebagai fenomena memudarnya kesadaran sejarah pada masyarakat tersebut. Sebagaimana dari berbagai tulisan Soedjatmoko (1976: 9-15; 1985:48, 1995: 358-369) mengingatkan kita betapa pentingnya sebagai bangsa Indonesia memiliki “*kesadaran sejarah*”. *Kesadaran sejarah* diartikan sebagai suatu refleksi kontinu tentang kompleksitas perubahan-perubahan (kontinuitas dan kemungkinan diskontinuitas) yang ditimbulkan oleh interaksi dialektis masyarakat yang ingin melepaskan diri dari genggaman realitas yang ada. Dengan kesadaran sejarah, manusia berusaha menghargai kerumitan upaya pengungkapan bertahap kejadian-kejadian yang melingkupinya, serta menghargai keunikan masing-masing, keadaan bahkan dalam kecenderungan yang dikaji. Oleh karena itu kesadaran sejarah membantu manusia untuk waspada terhadap pemikiran yang terlalu sederhana, analogi yang terlalu dangkal, serta penerimaan-penerimaan pola hukum yang terlalu mudah mengarahkan jalannya sejarah ataupun berada dalam cengkraman determinisme sejarah.

Kesadaran sejarah juga berarti mengelakan kecenderungan-kecenderungan menghadapi fenomena-fenomena yang buta (Soedjatmoko, 1976: 14), ataupun karena *utopianisme politiknya* yang *instant utopianism* sebagai akibat dari frustrasi-frustrasi yang tajam, radikalisme mengandung permasalahan fundamental mengenai sifat hakikat manusia seperti yang dilukiskan dalam Novel George Orwell “1984” tentang visi imajinatifnya mengenai “*telos*” ataupun “*tujuan masyarakat*” (Kartodirdjo, 1990K: 270). Seperti yang dinyatakan oleh Namier (1957: 375) bahwa kesadaran sejarah merupakan suatu pemahaman intuitif mengenai bagaimana sejumlah hal tidak terjadi (bagaimana sejumlah hal terjadi merupakan masalah pengetahuan khusus) adalah tujuan utama studi sejarah. Mengingat kesadaran sejarah memiliki cakupan luas juga merupakan refleksi kontinu yang dapat membebaskan diri manusia dari rasa diri yang serba mudah percaya, menolak serba mitologis, dan dapat mengelak dari *instant utopianism* serta merujuk kepada suatu pencarian/pemenuhan kebutuhan dasar manusia untuk menentukan serta mensahkan identifikasi diri dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa/bernegara. Soedjatmoko menyebutnya sebagai *orientasi intelektual yang bersifat kreatif, mawas diri, dan introspeksi yang tiada hentinya*. Dalam hal ini mencakup usaha menempatkan diri dan eksistensi hidupnya dalam konfigurasi sosiokulturalnya, sehingga menimbulkan kesadaran akan lokasi dirinya dalam kehadiran kehidupan keseluruhannya. Dengan demikian diperlukan identifikasi tindakan-

tindakan yang dilakukan, secara introspektif menyoroiti subjektifitas dirinya melakukan pemikiran sendiri (*thinking about our thinking*) dan seterusnya.

Secara lebih rinci Kartodirdjo (1990: 204) menjelaskan kesadaran diri yang secara immanen ada pada refleksi-diri itu akan memperkuat potensi untuk; (1) menempatkan posisi diri kita dalam konteks sosiokultural serta konteks temporal, (2) terlepas dari perhatian kognitif, kehidupan praktis menuntut terselenggaranya fungsi-fungsi ataupun kepentingan perhatian normatif-ethis dalam hal menghayati sejarah dengan orientasi teleologis, seperti kepentingan politik-kebudayaan, (3) membantu mencari jawaban dari permasalahan meta-historis antara lain penggambaran masa depan dan yang menyangkut fungsi prediktif dari studi sejarah. Sejalan dengan pendapat tersebut Barzun (1974: 131) menyatakan bahwa *sejarah menggembelng jiwa manusia menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi teror dan kekacauan dalam kehidupan kita*. Kehidupan modern menuntut alat-alat intelektual yang dapat memahami lingkungan secara mendalam dan penuh arti, sehingga tidak terikat atau terpaku pada kekinian belaka, dan mampu mengemansipasikan diri dari gejolak musiman, lebih-lebih dari tekanan kekuatan sosial, dan seperti apa yang diucapkan Langlois dan Seignobos, “*sejarah mempunyai pengaruh hieginis terhadap jiwa kita karena membebaskan dari sifat serba percaya belaka*” (Kartodirdjo, 1992:21). Jika manusia menyadari kemungkinan untuk ikut andil “*membentuk*” masa depannya, memberikan ruang kebebasan untuk berkesenian, berarti ia menerima tanggungjawab itu sebagai bagian dari penegasan kebebasannya. Baru sejarah itu tidak lagi sekedar pemuas rasa ingin tahu manusia, atau sumber kekaguman narsistisnya, melainkan menjadi sesuatu yang amat penting bagi orientasi partisipasi yang bermakna untuk kehidupan manusia. Di sinilah pentingnya para sejarawan (Indonesia) yang oleh Reinhold Niebuhr disebutnya sebagai dorongan *emansipatoris* (Niebuhr, 1949: 29). Dorongan emansipatoris pada hakekatnya merupakan dorongan pencarian dan penegakan “kebebasan” diri dan masyarakat untuk memperbesar kemungkinan keberhasilan dalam “mengendalikan” nasibnya. Dalam hal ini seorang sejarawan harus mampu menunjukkan kebebasannya untuk menentukan sikapnya yang bertanggung jawab.